

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pola asuh merupakan cara yang dilakukan orang tua dalam mendorong anak mencapai tujuan yang diinginkan. Penerapan pola asuh yang tepat diharapkan dapat membentuk seorang anak dengan pribadi yang baik, penuh semangat dalam belajar dan juga prestasi belajar anak terus meningkat seiring pertumbuhan dan perkembangan yang dialami anak (Lestari, 2009).

Pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan motorik kasar dan halus, perkembangan bahasa dan kemampuan sosial anak (Budiarnawan dkk, 2014). Salah satu fase tumbuh kembang pada anak memiliki ciri dan tugas perkembangan seperti ketrampilan motorik kasar, motorik halus, kemampuan bahasa dan sosial. Kemampuan tersebut tergambarkan dari tingkah laku anak seperti keinginan untuk bermain, rasa ingin berpetualang menjelajah dunia luar, dan berimajinasi menciptakan suatu tingkah laku (Sumiati dan Yuliani, 2016).

Pola asuh dan peran orang tua pada anak usia toddler, dalam mengajarkan toilet training dengan tepat berfungsi untuk melatih dan mengontrol buang air besar dan buang air kecil. Latihan toilet training dapat dimulai dengan pembiasaan anak menggunakan toilet, melatih anak duduk di toilet, dan dilakukan secara rutin (Ratne dkk, 2016).

Toilet training merupakan aspek penting pada perkembangan anak usia toddler yaitu anak usia 1 sampai 3 tahun dimana orang tua harus memberikan perhatian yang lebih dalam hal buang air besar dan buang air kecil. Pembelajaran toilet training pada anak merupakan langkah awal pembentukan kemandirian anak. Mengajarkan secara tepat dapat menumbuhkan sikap disiplin anak. Tugas orang tua yaitu memberikan rasa nyaman pada anak, memberi motivasi dan memberikan contoh yang benar supaya anak lebih cepat mandiri dalam melakukan BAB dan BAK dengan baik dan benar. Pada masa usia toddler, anak mengalami perkembangan, rasa ingin tahu yang lebih tinggi dan juga mendapatkan lingkungan yang lebih luas karena sudah mulai bisa berjalan (Musfiroh dan Wisudaningtyas, 2014).

Berbeda dengan anak-anak berkebutuhan khusus. Dibandingkan anak normal pada umumnya, anak berkebutuhan khusus lebih banyak memerlukan perhatian dari orang tua maupun pengasuh. Pembelajaran toilet training pada anak berkebutuhan khusus memerlukan waktu yang lebih lama. Maka dari itu anak-anak berkebutuhan khusus harus dikelola dengan baik, diajari dengan sabar dan penuh perhatian sehingga bisa mandiri dalam toilet training. Retardasi mental merupakan salah satu anak yang memiliki kebutuhan khusus. Retardasi mental adalah kondisi sebelum usia 18 tahun yang ditandai rendahnya kecerdasan (biasanya nilai IQ-nya dibawah 70) dan sulit beradaptasi dengan kehidupan sehari-hari. Kelemahan kecerdasan berakibat lemahnya fungsi kognitif, sikap, dan ketrampilan lainnya yang dimiliki anak (Nisa, 2010).

Berdasarkan survey penulis pada 17 Oktober 2016 di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Surakarta didapatkan hasil wawancara dari 6 orang tua anak murid di taman kanak kanak luar biasa yang mengantarkan anak mereka untuk sekolah, mereka semua mengatakan anaknya belum bisa BAB dan BAK secara mandiri. Menurut orang tua, mereka sudah mengajarkan BAB dan BAK namun hanya beberapa kali saja, karena mereka menganggap kalau sudah diberitahu beberapa kali anaknya sudah dapat mengerti apa yang dijelaskan dari orang tua.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tenaga pengajar di SLB Negeri Surakarta, diperoleh bahwa semua murid yang ditangani semuanya belum bisa melakukan toileting sendiri secara mandiri, masih perlu bantuan. Upaya pembiasaan dilakukan oleh tenaga pengajar mulai dari pemberian perintah ringan sampai pemberian pelajaran bina diri yang didalamnya mencakup toilet training. Motivasi dari tenaga pengajar kepada orang tua diberikan supaya orang tua lebih peduli dengan keseharian anak anaknya ketika di rumah. Tenaga pengajar berpendapat juga bahwa penanaman kedisiplinan pada anak oleh orang tua ketika di rumah sangatlah kurang. Hal tersebut bisa dilihat dari pekerjaan rumah yang diberikan kepada anak murid banyak yang tidak mengerjakan dan hanya beberapa anak saja yang konsisten mengerjakan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka masalah yang dapat penulis angkat adalah : “Bagaimana kecenderungan pola asuh ibu pada keberhasilan toilet training anak berkebutuhan khusus”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui pola asuh ibu pada keberhasilan toilet training anak berkebutuhan khusus.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik personal ibu dan anak berkebutuhan khusus
- b. Mengeatahui kecenderungan pola asuh ibu pada anak berkebutuhan khusus.
- c. Mengetahui gambaran keberhasilan toilet training pada anak berkebutuhan khusus.
- d. Mengetahui gambaran kecenderungan pola asuh ibu pada keberhasilan toilet training anak berkebutuhan khusus.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Institusi Pendidikan

Hasil penelitian untuk mengetahui berbagai macam pola asuh dan pengaruhnya terhadap anak serta tingkat keberhasilan pemberian toilet training pada anak berkebutuhan khusus dengan berbagai macam pola asuh yang diterapkan ibu. Untuk meningkatkan pengetahuan tentang penerapan pola asuh terhadap pemberian toilet training pada anak berkebutuhan khusus.

2. Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah sebagai bahan referensi dalam penerapan pola asuh yang diberikan ibu berkaitan dengan keberhasilan toilet training untuk anak berkebutuhan khusus.

3. Peneliti

Untuk memberikan informasi dan referensi untuk penelitian selanjutnya khususnya tentang hubungan antara pola asuh ibu terhadap keberhasilan toilet training pada anak berkebutuhan khusus.

E. Keaslian Penelitian

1. Munafiah, dkk. (2013): “Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Kemandirian Toilet Training Pada Anak Retardasi Mental di SLB Negeri Surakarta”. Penelitian kuantitatif dengan metode diskriptif korelatif dengan menggunakan desain cross sectional. Penelitian tersebut meneliti tentang tingkat pengetahuan ibu dan tingkat kemandirian toilet training pada anak. Perbedaan penelitian terletak pada variabel yaitu pola asuh ibu dan tingkat keberhasilan toilet training. Untuk lokasi penelitian sama namun waktu penelitian berbeda.
2. Suryani, dkk. (2016): “Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Pola Pembiasaan Toilet Training Pada Anak Disabilitas Intelektual di Sekolah Luar Biasa”. Penelitian tersebut meneliti tentang tingkat pengetahuan ibu dan pembiasaan toilet training pada anak disabilitas intelektual dengan pendekatan cross sectional. Perbedaan dari penelitian terletak pada variabel yang diteliti yaitu tentang pola asuh, keberhasilan toilet training, waktu, dan lokasi penelitian.
3. Ela, dkk. (2014): “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Keberhasilan Toilet Training Pada Anak Usia Toddler di Rw 02 dan Rw 06 Kelurahan Tlogomas Malang”. Penelitian meneliti hubungan antara pola asuh orangtua dengan keberhasilan toilet training pada anak toddler. Perbedaan terletak pada populasi dari penelitian yaitu peneliti mengambil sample anak-anak berkebutuhan khusus, lokasi, dan waktu penelitian.